Jurnal Pendidikan Perikanan Kelautan
(JPPK)
Alamat Jurnal: https://ejournal.upi.edu/index.php/JPPK

Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Melalui Penerapan Metode *Jigsaw* Pada Mata Pelajaran Teknik Pemanenan dan Pasca Panen Ikan di Kelas XI APAT SMK Negeri 7 Kota Serang

*Rahanti Kurnia[1], Ima Ni'mah Chudari[2], Kukuh Widiyanto[3]**

[1] Program Studi Pendidikan Profesi Guru, Fakultas Sekolah Pasca Sarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
[2]Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
[3]Program Studi Pendidikan Kelautan dan Perikanan, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
Correspondence: kukuhwidi@upi.edu

ABSTRACT

This study aims to investigate the application procedure and impact of the Jigsaw method on students' learning motivation in the Fish Harvesting and Post-Harvest Techniques content for class XI APAT at SMK Negeri 7, Serang. Jigsaw cooperative learning activities are carried out in the following steps: a) precise learning delivery, b) division into heterogeneous groups, c) content relevant to skill groups, d) expert group discussions and class discussions, and e) completing a quiz as a closure. According to the study's findings, using the jigsaw cooperative learning model could increase student learning motivation. This can be seen by a rise in learning outcomes in the pre-cycle, cycle I, and cycle II for the 27 students who attended. The pre-cycle learning results were that eight students completed, eleven completed cycle I, and only five still needed to complete cycle II. Learning motivation was 49.8% in the pre-cycle, 67.8% in cycle I, and 82.1% in cycle II. The percentage in cycle II comes into the strong motivation group and achieves the minimal requirement of 75%.

© 2021 Kantor Jurnal dan Publikasi UPI

ARTICLE INFO

Article History:
Submitted/Received 07 013 2021
First Revised 07 021 2021
Accepted 08 004 2021
First Available online 12 031 2021
Publication Date 12 001 2021

Keyword:
Cycle,
Jigsaw,
Learning motivation,
Learning outcomes.

DOI: https://doi.org/10.17509/ijom.v2i1.32913
p-ISSN: 2722-1946 , e-ISSN: 2722-4260

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang harus dilalui manusia, sejak di dalam kandungan hingga akhir hayatnya, manusia tidak dapat lepas dari Pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan merupakan proses sepanjang hayat dan mempunyai peranan penting dalam meningkatkan kesejahteraan hidup. Sehingga, pendidikan merupakan salah satu tolok ukur yang digunakan dalam mengukur kesejahteraan hidup seseorang. Berdasarkan Undang-Undang Pasal 3 No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa tujuan Pendidikan Nasional adalah, untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab. Adanya peminatan dalam pendidikan akan mempermudah siswa dalam memilih jurusan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi atau mempermudah alumni dalam mencari pekerjaan yang sesuai keahlian (Agustin dkk, 2021).

Dalam proses belajar-mengajar salah satu yang memegang peran penting adalah guru. Guru memiliki tugas untuk memotivasi, membimbing dan memberikan arahan kepada peserta didik guna mencapai tujuan pembelajaran (Intarti, 2016). Keberhasilan proses belajar mengajar juga ditentukan dari bagaimana peran penting guru dan peserta didik di dalam kelas. Guru juga memiliki tugas untuk membangun suasana kelas yang interaktif kepada peserta didik agar para peserta didik dapat berpartisipasi aktif, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan cara yang efektif. Hal ini terkait dengan pengertian bahwa proses pembelajaran merupakan sebuah sistem, yang mempunyai komponen-komponen yang saling terkait berupa siswa, tujuan, metode, media, strategi pembelajaran, evaluasi dan umpan balik (Suprihatin, 2015). Terutama dalam memilih metode atau model pembelajaran, seorang guru harus mempertimbangkan keanekaragaman gaya belajar yang dimiliki setiap siswa sehingga tidak mengalami kesalahan dalam menerapkan model pembelajaran (Sardiman, 2014).

Guru dituntut untuk selalu melakukan inovasi dalam hal memilih model dan membuat media pembelajaran yang akan digunakan. Pemilihan model pembelajaran harus didasarkan pada kesesuaian dengan tujuan pembelajaran yang akan ditempuh oleh siswa. Pemilihan model pembelajaran yang tepat akan membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Salah satu model yang dapat menjadi referensi guru adalah model pembelajaran kooperatif. Selain model pembelajaran yang bervariasi, dorongan dari dalam diri peserta didik maupun dari luar juga diperlukan agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar. Adanya motivasi dalam diri peserta didik, maka peserta didik akan melakukan kegiatan belajar dengan antusias dan akan berpengaruh terhadap hasil belajar yang diperoleh (Purwatmini, 2017).

Teknik Pemanenan dan Pasca Panen Ikan merupakan salah satu mata pelajaran yang harus diikuti oleh peserta didik kelas XI yang berfungsi untuk membekali peserta didik mengenai pengetahuan tentang Penanganan dan Pasca Panen Ikan. Materi pelajaran yang diberikan pada semester genap ini salah satunya adalah teknik packing atau pengemasan ikan. Hasil observasi pra siklus berdasarkan *pretest* pada mata pelajaran Teknik Pemanenan dan Pasca Panen Ikan dapat dilihat dari beberapa indikator motivasi, yaitu ulet menghadapi kesulitan yang diamati dari jumlah siswa yang bertanya ketika menghadapi kesulitan (Sardiman 2014).

Model pembelajaran yang digunakan pada saat pembelajaran tersebut yaitu penugasan dan ceramah. Guru belum menerapkan model pembelajaran yang berpusat pada siswa sehingga siswa cenderung pasif dan membosankan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut, perlu dilakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan motivasi

dan prestasi belajar siswa. Berdasarkan uraian di atas peneliti bermaksud melakukan penelitian tindakan kelas dengan model proses pembelajaran tipe Jigsaw. Proses penerapan model pembelajaran kooperatif Jigsaw diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas XI Agribisnis Perikanan Air Tawar SMK Negeri 7 Kota Serang. Penulisan ini dapat memberikan manfaat bagi peserta didik, bagi tenaga pendidik atau guru, dan sekolah.

2. METODE

Penelitian dilaksanakan pada kelas XI Agribisnis Perikanan Air Tawar SMK Negeri 7 Kota Serang, di Jalan Kampung Baru Cipocok Jaya Panancangan Kota Serang, Provinsi Banten pada bulan Februari sampai April 2019.

2.1 Desain Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam kelas secara bersama untuk memperbaiki kualitas pembelajaran di kelas (Sari, dkk. 2021). Penelitian dilakukan secara kualitatif, sebab dalam melakukan tindakan kepada subjek penelitian yang sangat diutamakan adalah mengungkap makna, yaitu tentang proses pembelajaran sebagai upaya peningkatan motivasi belajar melalui tindakan yang dilakukan, dimana pengambilan data dilakukan secara alami dan data yang diperoleh berupa kata dan angka. Penelitian Tindakan Kelas prosedurnya mencakup perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi serta perencanaan tindak lanjut. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian tindakan kelas model siklus yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart pada tahun 1988 (Arikunto, dkk 2008). Pelaksanaan penelitian tindakan kelas dilakukan melalui empat tahap, yaitu: 1) perencanaan tindakan (*planning*); 2) pelaksanaan tindakan (*acting*); 3) pengamatan (*observing*); dan 4) refleksi (*reflection*) dapat dilihat pada Gambar 1.

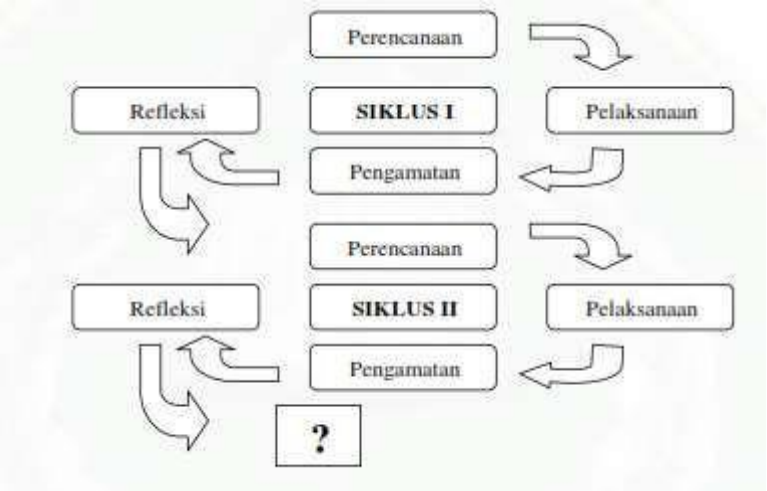

Gambar 1. Desain Penelitian Tindakan Kelas (Arikunto, dkk 2008)

Keempat tahap dalam penelitian tindakan tersebut adalah unsur untuk membentuk sebuah siklus, yaitu satu putaran kegiatan beruntun yang terus berulang, dari tahap perencanaan sampai dengan refleksi. Siklus tersebut yang menjadi suatu bentuk tindakan nyata yang menjadi salah satu karakteristik khusus sebuah PTK, dan siklus tersebut diakhiri dengan kegiatan refleksi sebagai bentuk evaluasi terhadap penerapan siklus sebelumnya apakah tindakan yang dilaksanakan tersebut sudah mencapai tujuan atau belum dan apakah penelitian perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya atau tidak (Arikunto, dkk 2008).

2.2 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI Agribisnis Perikanan Air Tawar SMK Negeri 7 Kota Serang dengan jumlah 27 siswa. Objek penelitian adalah motivasi belajar siswa kelas XI Agribisnis Perikanan Air Tawar ditinjau dari aspek kognitif Mata Pelajaran Teknik Pemanenan dan Pasca Panen Ikan dalam materi Teknik Pengangkutan atau Transportasi Ikan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif teknik Jigsaw.

2.3 Prosedur dan Teknik Pengumpulan Data

Prosedur dilakukan dalam 2 siklus, siklus I dilakukan dengan kegiatan perencanaan metode pembelajaran dan menentukan Teknik, pembuatan RPP yang dilanjutkan dengan pelaksanaan terdiri atas kegiatan awal, kegiatan inti eksplorasi (diskusi, memaparkan) dan guru sebagai elaborasi (membimbing, memfasilitasi, memberikan kesempatan). Penggunaan Teknik *jigsaw* dilakukan pada kegiatan inti dengan membentuk kelompok berupa *home group* dilanjutkan dengan diskusi (*expert group*) dengan waktu yang telah ditentukan. Selanjutnya dilakukan *post-test* untuk mengukur tingkat pemahaman peserta didik dan mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan pengamatan dan refleksi sebelum dilanjutkan pada siklus II. Siklus II dilaksanakan untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus I. setelah kegiatan refleksi dilakukan pada siklus I, maka peneliti dapat merancang model pembelajaran kooperatif dengan teknik Jigsaw tersebut yang lebih baik. Pengumpulan data dan informasi diperoleh dengan beberapa teknik yaitu observasi, tes tertulis, wawancara dan dokumentasi.

2.4 Teknik Analisis Data dan Indikator Keberhasilan Tindakan

Analisis data dapat dilakukan melalui analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif. Analisis data kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan selesai pengumpulan data dan dilanjutkan dengan analisis kuantitatif dari hasil refleksi siklus I dan II. Data yang diperoleh berupa *rating scale*, yaitu data mentah berupa angka kemudian ditafsirkan ke dalam pengertian kualitatif (Sugiyono, 2012). Kriteria penilaian dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kriterian Penilaian Motivasi Belajar Siswa

Kategori	Penilaian
Sangat tinggi	4
Tinggi	3
Sedang	2
Rendah	1

Sedangkan nilai persentase motivasi dihitung menggunakan persamaan:

$$Tinggkat\ motivasi\ (\%) = \frac{Skor\ pedoman\ observasi}{Skor\ maksimum} \times 100\%$$

Peningkatan motivasi belajar dapat diketahui melalui hasil instrumen yang berupa lembar observasi. Hasil skor angket motivasi belajar siswa sebelum tindakan akan dibandingkan dengan skor angket motivasi belajar setelah dilaksanakan siklus I dan siklus II. Hasil observasi motivasi belajar siswa siklus I akan dibandingkan dengan hasil pembelajaran pada siklus II. Tindakan dapat dikatakan berhasil apabila hasil persentase skor motivasi mengalami peningkatan mencapai skor 75 atau lebih.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas dilakukan di SMK Negeri 7 Kota Serang dengan partisipan yang diteliti adalah siswa kelas XI jurusan Agribisnis Perikanan Air Tawar yang berjumlah 29 siswa terdiri dari 17 siswa laki-laki dan 12 siswa Perempuan yang dilakukan sebanyak 2 siklus dengan masing-masing siklus terdiri dari 2 kali pertemuan.

3.1 Pra Siklus Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Jigsaw*

Proses pra siklus merupakan proses pembelajaran yang berpusat pada guru. Metode yang digunakan merupakan metode ceramah, dimana guru menjadi pemberi materi dan juga sebagai fasilitator. Pada kegiatan pra siklus ini, peneliti juga melakukan wawancara kepada guru mata pelajaran Teknik Pemanenan dan Pasca Panen Ikan mengenai bagaimana motivasi siswa pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung. Pengamatan pada pra siklus ini juga dilihat dari berbagai aspek, hal ini guna melihat peningkatan motivasi hasil belajar yang dilakukan pada saat pra siklus hingga masuk ke siklus I. Hasil pengamatan pada saat pra siklus di kelas XI APAT SMK Negeri 7 Kota Serang, diketahui siswa 75% memiliki motivasi belajar, sedangkan yang lain masih kurang antusias dalam proses pembelajaran. Sehingga, dengan adanya permasalahan tersebut, peneliti melakukan peningkatan motivasi belajar pada peserta didik menggunakan metode jigsaw, dimana metode tersebut merupakan metode yang berbeda dari proses pembelajaran sebelumnya. Penggunakan metode yang berbeda akan memberikan perubahan berupa peningkatan terhadap motivasi belajar siswa yang menjadi permasalahan di kelas (Sanjaya, 2013).

3.2 Siklus I Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Jigsaw*

Siklus I dilaksanakan dengan kegiatan perencanaan (*planing*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observation*) dan refleksi. Perencanaan dengan teknik *jigsaw*, menyusun berbagai jenis instrumen penilaian yang dibutuhkan berupa lembar observasi. Penyusunan daftar soal yang akan diajukan pada saat proses pembelajaran dan membuat lembar kerja yang akan digunakan peserta didik dalam melakukan diskusi baik dalam kelompok ahli maupun kelompok asal. Materi yang dipelajari adalah teknik pengangkutan/transportasi ikan, pengertian tentang teknik pengangkutan/transportasi ikan segar dan mengenai penentuan ikan segar dan tidak segar berdasarkan parameter fisika, kimia, mikrobiologik dan sensorik, keterkaitan tahapan pengangkutan ikan segar menggunakan es batu, ciri-ciri ikan segar, kebutuhan es batu untuk pengemasan serta faktor penting yang mempengaruhinya. Pelaksanaan dimulai dengan kegiatan pendahuluan presensi dan memberikan pertanyaan pemantik mengenai gambar insang ikan segar dan tidak segar. Selanjutnya diberikan materi pendahuluan untuk menjelaskan apa yang dipelajari secara garis besar (Sentosa dan Dwita, 2019).

Kegiatan inti dilakukan dengan tahap eksplorasi untuk mengetahui seberapa jauh peserta didik paham mengenai garis besar materi yang akan dipelajari, melalui tanya-jawab. Tahap elaborasi dengan membagi peserta didik ke dalam 5 kelompok sebagai kelompok asal. Kelompok tersebut terdiri dari kelompok (1) kenampakan luar, (2) kelenturan daging, (3) keadaan mata, (4) keadaan insang dan sisik, dan (5) keadaan daging mengacu pada Standar Nasional Indonesia tentang spesifikasi ikan segar (SNI 2013). Setiap kelompok beranggotakan 5-6 orang, masing-masing anggota kelompok memegang sub materi yang terdiri dari (a) mutu prima (sangat baik), (b) mutu advanced (baik), (c) mutu sedang, (d)

mutu rendah, dan (e) sanitasi. Tahap konfirmasi pada siklus I *post-test* dilakukan setelah para siswa kembali kembali tempat duduknya dan semua materi sudah dipaparkan oleh siswa dan guru. Guru mengawasi siswa dan meminta siswa untuk mengerjakan secara mandiri dengan durasi 40 menit. Dokumentasi kegiatan presentasi dan *post-test* pada siklus I dapat dilihat pada Gambar 2.

Kegiatan penutup dilakukan oleh guru dengan mengulas materi yang dipresentasikan oleh siswa, yaitu materi tentang ciri-ciri ikan segar dan tidak segar, kelas mutu untuk ikan, faktor penting perlakuan untuk melakukan pengangkutan ikan segar, dan mengajak siswa untuk menghitung bersama tentang kebutuhan es batu pada saat pengemasan ikan segar dan guru memberikan tugas untuk melengkapi hasil diskusi yang lebih lengkap.

Gambar 2. Diskusi pada kelompok ahli (Kanan) dan *post-test* setelah presentasi (Kiri).

Tahap pengamatan atau observasi dilakukan oleh 3 orang, masing-masing melakukan pengamatan pada peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Pengamatan yang diamati adalah aktivitas guru dan peserta didik selama proses pembelajaran menggunakan teknik *Jigsaw*. Observer mencatat hasil pengamatannya dalam lembar pengamatan yang sudah dibuat oleh peneliti. Berdasarkan hasil pengamatan mengenai proses pembelajaran menggunakan teknik Jigsaw, beberapa siswa masih terlihat bingung karena menggunakan teknik pembelajaran yang berbeda dari sebelumnya. Pengamatan yang dilakukan pada siklus I sebagian siswa berperan aktif dan merasa antusias ketika melakukan proses pembelajaran yang berbeda.

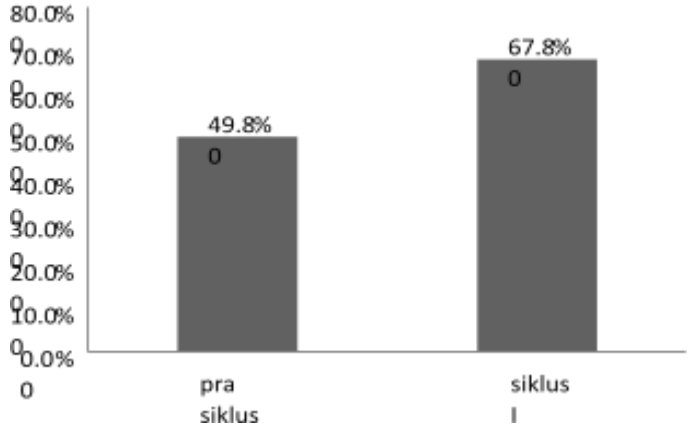

Gambar 3. Grafik Rata-Rata Capaian Motivasi Belajar Siswa Pada Pra Siklus dan Siklus I

Hasil pengamatan yang dilakukan, peningkatan motivasi belajar siswa berdasarkan aspek peningkatan motivasi belajar menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan pada saat pra siklus. Pada siklus I ini juga sudah mulai terlihat banyak siswa yang antusias dalam proses pembelajaran. Pada hasil siklus I, aspek motivasi belajar tentang menunjukkan adanya minat terhadap bermacam-macam masalah. Masih terdapat beberapa kendala terhadap pencapaian motivasi belajar, dimana masih sedikit siswa memenuhi kriteria aspek tersebut. Siswa lebih senang bekerja mandiri dan motivasi mempertahankan pendapat pada sesi diskusi masih kurang pada siklus I. Hasil pengamatan aspek pencapaian motivasi belajar siswa yang dilakukan pada saat siklus I sudah mulai terlihat adanya peningkatan, dapat dilihat pada Gambar 3.

Terlihat pada grafik, adanya peningkatan yang cukup signifikan. Tahap refleksi dihasilkan bahwa motivasi belajar siswa setelah dilaksanakan siklus I belum mencapai kriteria minimal keberhasilan. Skor motivasi dari hasil observasi pada siklus I hanya mencapai 67,8%. Hal ini disebabkan karena siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran yang baru. Siswa juga masih banyak bersikap pasif, terutama ketika melakukan kegiatan diskusi dan mengerjakan soal yang diberikan oleh guru. Berdasarkan kekurangan yang ada, peneliti merencanakan perbaikan yang dilaksanakan pada saat dilaksanakan diskusi, guru akan lebih menekankan kerjasama kelompok dan meminta kepada siswa yang belum paham untuk menanyakan langsung kepada teman satu kelompok atau guru. Guru juga akan berkeliling ke kelompok-kelompok untuk menanyakan kesulitan yang ditemui. Kemudian, untuk menjaga kelas agar lebih kondusif, guru akan memberikan *rules* selama proses pembelajaran berlangsung, agar proses pembelajaran dapat berjalan lebih efektif dan efisien.

3.3 Siklus II Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Jigsaw*

Siklus II dilakukan dengan kegiatan perencanaan (*planing*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observation*) dan refleksi. Perencanaan dilakukan dengan model pembelajaran kooperatif teknik *Jigsaw* siklus II. Dalam tahap perencanaan siklus II peneliti mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan lembar observasi. Materi pada siklus II yaitu mengenai Teknik pengangkutan/transportasi ikan dan macam-macam teknik pengangkutan/transportasi ikan hidup. Kegiatan pendahuluan salam, doa bersama, presensi dan apersepsi wadah pengangkutan ikan hidup. Guru memberikan materi pendahuluan untuk menjelaskan materi apa yang akan dipelajari. Guru menjelaskan pengertian mengenai pengangkutan/transportasi ikan dan menjelaskan secara pengangkutan/transportasi ikan.

Kegiatan inti dengan rincian eksplorasi dengan siswa yang mencari tahu tentang apa yang telah disebutkan oleh guru. Kemudian beberapa peserta didik menjawab berdasarkan pengetahuannya. Apabila terdapat pertanyaan yang kurang tepat, guru menyempurnakannya. Rincian elaborasi dilakukan dengan guru membagi peserta didik ke dalam 5 kelompok sebagai kelompok asal. Kelompok tersebut terdiri dari kelompok (1) pengangkutan ikan hidup, (2) pengangkutan ikan hidup secara terbuka, (3) pengangkutan ikan hidup secara tertutup, (4) pengangkutan ikan hidup cara kering, dan (5) pengangkutan benih ikan. Setiap kelompok beranggotakan 5-6 orang. Masing-masing anggota kelompok memegang sub materi yang terdiri dari (a) pengertian dan tujuan, (b) tahapan pengangkutan ikan, (c) kelebihan dari pengangkutan ikan hidup, (d) kelemahan dari pengangkutan ikan hidup, (e) wadah dan alat yang digunakan untuk pengangkutan ikan, dan (f) faktor yang mempengaruhi pengangkutan ikan.

Selanjutnya, guru meminta peserta didik yang memiliki sub materi yang sama bergabung satu sama lain dan diminta untuk berdiskusi sebagai para anggota kelompok ahli. Diskusi yang dilakukan oleh peserta didik diperbolehkan untuk mencari sumber dari gadget maupun

buku yang terdapat di perpustakaan. Hasil diskusi yang dilakukan kemudian dicatat hasilnya. Setelah melakukan diskusi antar kelompok ahli, guru meminta para siswa untuk kembali ke kelompok asal. Perpindahan siswa dari kelompok ahli ke kelompok asal pun dibimbing oleh guru. Pemindahan dilakukan dengan memberikan hasil catatan kepada guru satu per satu, kemudian diminta untuk memposisikan tempat untuk memberi tempat ketika sudah terbentuk kelompok asal. Kegiatan diskusi berlangsung selama 45 menit. Kemudian, guru meminta kepada para siswa untuk melakukan presentasi di depan kelas. Presentasi dilakukan untuk menyampaikan materi yang dipahami oleh setiap kelompok kepada semua siswa dalam satu kelas. Guru meminta siswa untuk melakukan presentasi dengan menggunakan gambar atau Gerakan dan pada saat presentasi lebih terlihat ketika banyaknya siswa yang lebih terlihat antusias dalam menyimak penjelasan teman sekelasnya. Sesi tanya jawab dibuka setelah dilakukannya presentasi. Guru membatasi banyaknya pertanyaan dan jawaban yang diberikan dari satu kelompok ke kelompok yang lain.

Guru mengulas kembali hasil presentasi dan materi yang disampaikan oleh para siswa di depan kelas dan memperbaiki kesalahan, melengkapi beberapa kekurangan informasi dari hasil presentasi siswa. Kemudian, siswa diberi waktu untuk melengkapi catatannya sebelum dilakukannya *post-test*. Tahap konfirmasi pada siklus II *post-test* dilaksanakan selama 40 menit. Pada kegiatan ini, guru mengawasi siswa dan meminta siswa untuk mengerjakan secara mandiri. Dalam mengerjakan soal *post-test* siklus II ini terlihat siswa sudah mulai mengerjakan secara mandiri dan lebih tenang dibandingkan dengan siklus I. Kegiatan penutup di akhir pembelajaran dilakukan dengan guru mengulas materi macam-macam pengangkutan ikan hidup dan bagaimana prinsip dari pengangkutan ikan hidup serta salam penutup.

Pengamatan pada siklus II siswa sudah mulai terbiasa dengan proses pembelajaran dengan teknik *Jigsaw*. Siswa mulai berperan aktif dalam diskusi, dan mulai banyak menanyakan tentang hal-hal yang sulit dimengerti kepada guru maupun teman sekelompok. Selain itu, siswa juga mulai bersikap antusias, terutama dalam diskusi kelompok ahli. Siswa merasa bertanggung jawab atas materi yang dikuasainya. Siswa menjadi lebih percaya diri dan mampu mempercayakan kepada teman sekelompoknya. Pada siklus II lebih banyak siswa yang sudah mulai mencapai aspek motivasi belajar dengan sempurna. Dari seluruh aspek, aspek pencapaian motivasi belajar siswa tentang lebih senang bekerja mandiri merupakan aspek yang masih sedikit dicapai oleh siswa. Pada siklus II ini, lebih banyak siswa yang memilih untuk mengerjakannya secara mandiri. Grafik peningkatan pada proses pembelajaran saat pra siklus, siklus I dan siklus II tiap aspeknya dapat dilihat pada Gambar 4.

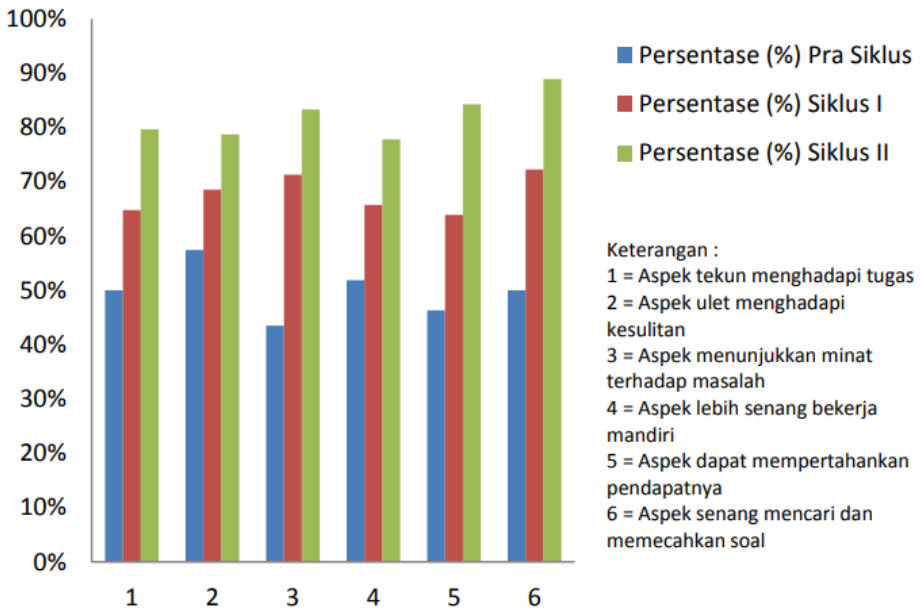

Gambar 4. Grafik persentase capaian motivasi belajar siswa tiap aspek pada pra siklus, siklus I dan siklus II

Berdasarkan grafik tersebut, terlihat peningkatan motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran teknik pemanenan dan pasca panen ikan. Penggunaan teknik jigsaw dalam proses pembelajaran yang telah dilakukan berhasil memberikan bukti nyata bahwa hal tersebut jauh lebih efektif dalam meningkatkan motivasi siswa. Selain itu, adanya efek lain seperti tumbuhnya rasa tanggung jawab dan percaya diri juga merupakan salah satu dampak positif menggunakan teknik jigsaw dalam proses pembelajaran. Dari aspek yang diamati, terlihat dua aspek yang mengalami peningkatan persentase cukup signifikan, yakni aspek menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah dan senang mencari dan memecahkan soal-soal. Penerapan metode jigsaw dapat meningkatkan kepercayaan diri dan minat siswa terhadap materi pemberlajaran yang diberikan sehingga memunculkan motivasi dan minat secara individual dalam diri siswa (Fridaram dkk, 2020).

Kegiatan refleksi pada siklus II menunjukkan bahwa skor rata-rata setiap indikator dari hasil observasi telah mengalami peningkatan. Skor rata-rata motivasi belajar telah mencapai kriteria minimal yaitu 75% (Kartini dan Kantun, 2019). Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II ini lebih baik apabila dibandingkan dengan pelaksanaan pra siklus dan siklus I. Hal ini karena telah dilakukannya perbaikan atas kekurangan-kekurangan yang ada. Pada siklus II siswa terlihat lebih aktif bertanya dan aktif dalam kegiatan diskusi. Siswa yang sudah memahami materi telah terlihat usahanya untuk menjelaskan materi kepada teman-teman satu kelompoknya.

3.4 Hasil Tindakan

Permasalahan yang ditemui pada penelitian ini adalah kurangnya motivasi belajar siswa yang disebabkan oleh model pembelajaran yang monoton dan tidak bervariasi. Proses pembelajaran cenderung satu arah, sehingga siswa tidak memiliki kesempatan untuk bertanya maupun menyatakan pendapatnya. Hasil penelitian bahwa pada pra siklus, rata-rata capaian motivasi belajar hanya sebesar 49,8% kemudian dilakukan siklus I dan mengalami peningkatan persentase. Rata-rata capaian motivasi belajar siswa pada siklus I menjadi 67,8% kemudian meningkat pada siklus II menjadi 82,1% (Gambar 5). Berdasarkan kategori tingkat capaian motivasi belajar siswa, pencapaian persentase pada siklus II

termasuk kategori tinggi. Adanya metode *jigsaw* pada proses pembelajaran membuat siswa menjadi lebih aktif dalam interaksi dengan teman sekelas. Selain itu, siswa juga belajar untuk menjadi pribadi yang tanggung jawab dan percaya diri. Peningkatan persentase motivasi berdasarkan rata-rata pada saat pra siklus, siklus I dan siklus II ditunjukkan pada diagram pada Gambar 5.

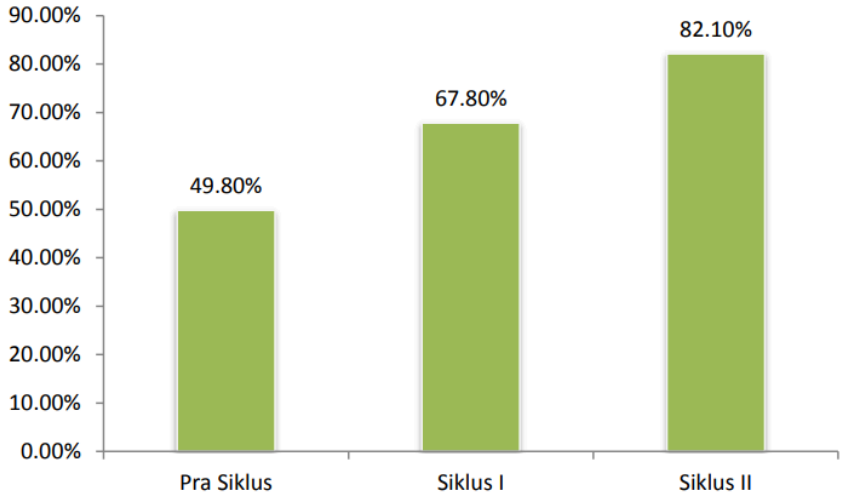

Gambar 5. Grafik Rata-rata Capaian Motivasi Belajar Siswa Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

Aspek peningkatan persentase motivasi belajar dari hasil observasi adalah sebagai berikut.

1) Tekun menghadapi tugas, dilihat dari bagaimana siswa saat mendapatkan soal dari guru dan berusaha untuk mengerjakan soal sampai soal tersebut terpecahkan. Hal ini terlihat ketika siswa berulang kali bertanya kepada guru atau teman sekelompoknya.
2) Ulet menghadapi kesulitan, aspek ulet menghadapi kesulitan mengalami peningkatan yang tidak begitu tinggi dari setiap siklus. Pada saat pra siklus, hanya ada 1 orang siswa yang bertanya kepada guru atau teman ketika mengalami kesulitan. Sehingga, masih banyak siswa yang bersikap pasif dan cenderung acuh terhadap soal yang diberikan guru.
3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah, aspek ini memiliki nilai tertinggi dari semua aspek. Sebagian besar siswa mulai sibuk mencatat poin-poin penting untuk dicatat dan akan disampaikan kepada kelompok asalnya sebagai bahan diskusi. Kondisi kelas dalam keadaan kondusif, karena semua siswa sibuk mencatat poin-poin penting dan tidak ada yang membuat gaduh atau berbicara di luar materi.
4) Lebih senang bekerja mandiri, dihasilkan bahwa pada pra siklus hampir semua siswa belum terpengaruh untuk tidak mencontek. Siswa masih mengerjakan sebagian atau seluruh soal dengan mencontek. Beberapa siswa sudah mengerjakan secara mandiri, namun terkadang ketika menemukan soal yang sulit, siswa akan bertanya kepada temannya
5) Dapat mempertahankan pendapatnya,
6) Senang mencari dan memecahkan masalah dari soal-soal yang diberikan, aspek ini mengalami sedikit peningkatan dari pra siklus ke siklus I. Melalui pemberian tugas/soal kelompok, memberikan motivasi siswa untuk lebih semangat dalam mengerjakan soal.

Berdasarkan aspek-aspek tersebut, kegiatan pembelajaran dapat dikatakan menghasilkan respon yang baik. Hal ini terlihat dari banyaknya siswa yang ikut aktif berperan dalam diskusi maupun presentasi. Adanya interaksi antar siswa dalam kegiatan diskusi membuat siswa lebih bersemangat dalam mengerjakan soal dan tugas yang diberikan oleh guru. Penerapan model pembelajaran *jigsaw* dimulai dari siklus I dan siklus II, memperlihatkan peningkatan motivasi belajar siswa dengan hasil rata-rata skor pencapaian motivasi belajar siswa mencapai persentase 82,1% pada siklus II. Persentase tersebut termasuk dalam kategori motivasi tinggi. Hasil ini juga didukung dengan data hasil belajar yang mengalami peningkatan mulai dari pra siklus hingga siklus II. Pada saat pra siklus, persentase rata-rata motivasi belajar hanya sebesar 49,8% yang dimana persentase tersebut masuk dalam kategori rendah. Hal ini juga terlihat dari data hasil belajar, dari 27 siswa yang hadir, hanya ada 8 siswa yang nilainya tuntas. Pada siklus I, persentase meningkat menjadi 67,8% yang dimana persentase tersebut termasuk dalam kategori sedang. Berdasarkan dari hasil belajar siklus I, dari 27 siswa terdapat 11 siswa yang nilainya tuntas. Pada siklus II, persentase kembali meningkat menjadi 82,1%. Persentase tersebut termasuk dalam kategori tinggi. Berdasarkan hasil persentase motivasi yang didapat, diketahui juga bahwa dari 27 siswa yang hadir, hanya 5 siswa yang tidak tuntas.

4. KESIMPULAN

Langkah-langkah yang harus diperhatikan guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah sebagai berikut: a) Penyampaian tujuan pembelajaran harus jelas. b) Pembagian kelompok asal harus heterogen antara siswa laki-laki dan perempuan, siswa yang berkemampuan tinggi dan siswa yang berkemampuan rendah. Kelompok ahli ditentukan oleh kelompok asal. c) pembagian materi yang tepat sesuai dengan jumlah kelompok ahli. d) Diskusi dilakukan dua kali yaitu diskusi kelompok ahli dan diskusi kelompok asal dilanjutkan diskusi kelas. Terakhir e) dilakukan kuis pada kegiatan penutup. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada siswa kelas XI APAT SMK Negeri 7 Kota Serang mampu meningkatkan motivasi belajar. Hal ini terlihat adanya peningkatan yang terjadi pada saat pra siklus, siklus I dan siklus II serta didukung dengan hasil belajar siswa.

5. DAFTAR PUSTAKA

Agustin, S., Indrawati, H., Gimin, G. 2021. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Minat Memilih Jurusan di Madrasah Aliyah se-Kota Pekanbaru. *Journal of Education Science*, 5 (2): 296-311.

Arikunto, Suharsimi, Suhardjono, Supardi. 2008. Penelitian Tindakan Kelas. Bumi Aksara, Jakarta

Fridaram, O., Istharini, E., Cicilia, P. G. C., Nuryani, A., Wibowo, D. H. 2020. Meningkatkan konsentrasi belajar peserta didik dengan bimbingan klasikal metode cooperative learning tipe jigsaw. *Magistrorum Et Scholarium: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 161-170.

Intarti, E. R. 2016. Peran guru pendidikan agama Kristen sebagai motivator. *JRegula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 28-40.

Kartini, T., Kantun, S. (2019). Penggunaan media edmodo untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*: *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi dan Ilmu Sosial*, 13(2), 78-84.

Purwatmini, F.A., 2017. Penggunaan Metode Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Mengatasi Kesulitasn Belajar Peserta Didik di Kelas Inklusif. Volume 18 Nomor 1 Halaman 1318

Sari, R. K., Mudjiran, M., Fitria, Y., Irsyad, I. 2021. Meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran tematik berbantuan permainan edukatif di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5593-5600.

Sanjaya, W. 2013. Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Kencana Prenadamedia Group, Jakarta.

Sardiman. 2014. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta

Sentosa, S. U., Dwita, V. 2019. Calon Wirausaha Baru Pengembangan Kualitas Produk Agroindustri Pengolahan Ikan Laut Pada Siswa SMKN 3 Kota Pariamaan. *Journal of Community Service*, 1(1), 103-112.

Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Penerbit Alfabeta, Bandung

Suprihatin, S. 2015. Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan*. 3 (1): 73-82.

Standar Nasional Indonesia (SNI). 2014. *SNI 2729-2013 tentang Spesifikasi Ikan Segar*. Jakarta: Badan Standarisasi Nasional.